



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MENGANALISIS TEKS NEGOSIASI
PADA BASIS TRANSAKSI PELELANGAN IKAN
MASYARAKAT PESISIR
YANG BERMUATAN NILAI-NILAI HUMANISTIK
UNTUK PESERTA DIDIK SMA/SMK**

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Isma Ayu Fitriyani

NIM : 2101412004

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

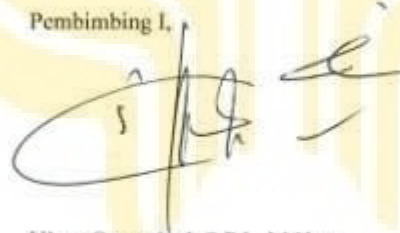
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2017

Pembimbing I,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP 198202 122006 04 2002

Pembimbing II,



Prof.Dr. Subyantoro, M.Hum
NIP 19680213199203 1002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang, pada:

hari : Senin
tanggal : 13 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001
Ketua



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002
Sekretaris



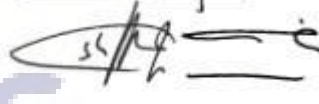
Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
Penguji I
NIP 198307212008122001



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 19680213199203 1002
Penguji II/Pembimbing II



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

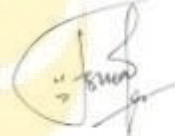


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jilpakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Januari 2017



Isma Ayu Fitriyani
NIM 2101412004



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kesempatan untuk menemukan kekuatan yang lebih baik dalam diri kita muncul ketika hidup terlihat sangat menantang. (Joseph Campbell)
2. Usaha akan membuahkan hasil setelah seseorang tidak menyerah. (Napoleon Hill)
3. Kesenangan dalam sebuah pekerjaan membuat kesempurnaan pada hasil yang dicapai. (Aristoteles)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta.
2. Nenek dan adikku tersayang.
3. Calon imamku tersayang.
4. Dosen pembimbing yang selalu memberikan dukungan dan arahan.
5. Keluarga kecil payung yang luar biasa.
6. Sahabat-sahabatku BSI dan kos wisma anjani yang selalu memberikan semangat.

SARI

Fitriyani, Isma Ayu. 2017. "Pengembangan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: U'um Qomariyah,S.Pd., M.Hum., Pembimbing II: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

Kata kunci: buku pengayaan, menganalisis teks negosiasi, transaksi pelelangan ikan, masyarakat pesisir, nilai humanistik.

Negara Indonesia memiliki 2/3 wilayah lautan dan 1/3 wilayah daratan. Oleh sebab itu, masyarakat dunia lebih mengenal negara Indonesia sebagai negara maritim. Walaupun demikian, kekayaan Indonesia belum mampu menopang pembangunan dan ekonomi masyarakat dari berbagai aspek. Hal tersebut dikarenakan adanya eksploitasi yang merugikan, terutama dampaknya terhadap lingkungan pesisir. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi eksploitasi secara berkelanjutan dan terus-menerus, maka masyarakat Indonesia perlu menanamkan nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upaya penanaman nilai humanistik dapat dilakukan dengan cara menerapkan konsep konservasi yang menjadi tujuan utama pemerintah, yaitu dengan cara melestarikan, mempertahankan, dan memelihara secara bijak. Dalam upaya mengenakan kembali masyarakat dengan budaya maritim dan nilai humanistik, dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan cara yang ditempuh melalui buku pengayaan. Buku menjadi hal terpenting dalam pembelajaran, akan tetapi ketersediaan buku di lapangan yang mengusung budaya kemaritiman dan muatan nilai humanistik sebagai tema utama yang dimuat dalam teks negosiasi, belum ada. Padahal, melalui teks negosiasi, peserta didik diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama, melalui proses tawar-menawar.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/SMK, (2) bagaimana pengembangan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK, dan (3) bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti memiliki tujuan untuk

mengetahui karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menganalisis teks negosiasi, mengetahui pengembangan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi, dan mengetahui penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi yang dikembangkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development (R &D)* yang dilakukan dalam enam tahapan, yaitu *survey* pendahuluan, awal pengembangan prototipe buku pengayaan, desain produk, validasi produk, revisi dan perbaikan produk, serta deskripsi hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru dan ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan pedoman wawancara. Analisis data yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan dan simpulan data.

Hasil penelitian yang diperoleh, (1) berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan guru yaitu membutuhkan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi yang menarik, memudahkan dalam pembelajaran, pengenalan muatan humanistik jelas dan sesuai, struktur penyajian sesuai dengan pemahaman, bahasa mudah dipahami, dan praktis. (2) pengembangan prototipe disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan, yaitu isi buku memuat penjelasan mengenai teks negosiasi, menganalisis, analisis Dell Hymes, cara menganalisis; penyajian materi terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, berdasarkan hasil kebutuhan peserta didik dan guru; penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan pemahaman peserta didik; grafika buku pengayaan disesuaikan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru. (3) penilaian yang didapat yaitu aspek bagian awal buku nilai rata-rata 68,75 (kategori baik), aspek bagian isi buku nilai rata-rata 74,40 (kategori baik), dan aspek bagian akhir buku nilai rata-rata 70,45 (kategori baik). Perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik meliputi penggunaan bahasa yang lebih interaktif, perbaikan tata tulis, pengimplementasian nilai humanistik dan budaya pesisir lebih ditonjolkan, tata tulis judul pada sampul lebih ditonjolkan, kesesuaian ilustrasi dengan materi, dan penyederhanaan warna agar lebih menarik.

Saran yang diberikan peneliti yaitu guru dan peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi di kelas, buku pengayaan menganalisis teks negosiasi perlu dipelajari secara utuh, perlu diadakan pengembangan terhadap bahan ajar menganalisis teks negosiasi, dan perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan menganalisis teks negosiasi tersebut.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing I U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum, dan dosen pembimbing II Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dukungan, dan banyak ilmu kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyempurnakan skripsi yang peneliti kembangkan. Tidak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti.
5. Santi Pratiwi TU, M.Pd., dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd., yang telah bersedia menjadi dosen ahli.

6. Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan, SMA Negeri 1 Rembang, dan SMK Negeri 3 Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian untuk peneliti.
7. Guru dan peserta didik SMA Negeri 1 Pecangaan, SMA Negeri 1 Rembang, dan SMK Negeri 3 Pekalongan yang telah bersedia menyumbangkan idenya untuk penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu, Nenek, Adikku Dani dan Rivky yang selalu memberikan doa, dan dukungan.
9. Sahabat-sahabatku (BSI, KKN, wisma anjani) terima kasih banyak atas bantuan dan semangatnya, teman-teman kelompok payung yang masih satu perjuangan dalam menyelesaikan skripsi pengembangan, terima kasih atas diskusi dan semangatnya, serta seseorang yang akan menjadi imam keluargaku, Mas Radi terima kasih atas motivasi dan doanya yang diberikan selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi peserta didik dan guru SMA/SMK, dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 Januari 2017

Isma Ayu Fitriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Buku Pengayaan	21
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	23
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	24
2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan	27
2.2.1.4 Teknik Menulis Buku Pengayaan	29

	Halaman
2.2.1.5 Langkah-langkah Menulis Buku	
Pengayaan	31
2.2.2 Menganalisis Suatu Teks	33
2.2.3 Teks Negosiasi	36
2.2.3.1 Pengertian Teks Negosiasi	36
2.2.3.2 Ciri-ciri Teks Negosiasi	37
2.2.3.3 Struktur Teks Negosiasi	38
2.2.4 Pelelangan Ikan	39
2.2.4.1 Pengertian Pelelangan Ikan dan Tempat Pelelangan Ikan	39
2.2.4.2 Kriteria Tempat Pelelangan Ikan	41
2.2.4.3 Fungsi dan Manfaat Tempat Pelelangan Ikan	42
2.2.5 Masyarakat Pesisir	43
2.2.5.1 Pengertian Masyarakat Pesisir	44
2.2.5.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir	45
2.2.6 Humanistik	48
2.3 Kerangka Berpikir	50
2.4 Spesifikasi Produk	52
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1 Desain Penelitian	57
3.2 Data dan Sumber Data	61
3.2.1 Data	61
3.2.2 Sumber Data	61
3.2.2.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan	62
3.2.2.2 Sumber Data Validasi Produk	63

	Halaman
3.3 Instrumen Penelitian	64
3.3.1 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/ SMK.....	65
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Peserta Didik	66
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru	68
3.3.2 Angket Uji Validasi Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	70
3.3.3 Pedoman Wawancara	74
3.4 Teknik Pengumpulan Data	76
3.4.1 Angket Kebutuhan	76
3.4.2 Angket Uji Validasi	78
3.4.3 Teknik Wawancara	79
3.5 Teknik Analisis Data	80
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Produk	80
3.5.2 Analisis Data Uji Validasi Ahli	81
3.6 Perencanaan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	81
3.6.1 Konsep	81
3.6.2 Rancangan	82
3.6.3 Rancangan Buku Pengayaan	82
3.6.3.1 Sampul Buku	83
3.6.3.2 Bentuk Buku	83
3.6.3.3 Desain atau Rancangan Isi	83

	Halaman
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Hasil Penelitian	88
4.1.1 Kebutuhan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	88
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	89
4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	95
4.1.2 Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	101
4.1.2.1 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	102
4.1.2.2 Prototipe Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	107
4.1.3 Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	116
4.1.3.1 Bagian Awal Buku	117
4.1.3.2 Bagian Isi Buku	120
4.1.3.3 Bagian Akhir/Penutup Buku	124

4.1.3.4	Simpulan Saran Perbaikan	127
4.1.3.5	Saran Perbaikan Secara Umum	127
4.1.4	Hasil Perbaikan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	128
4.1.4.1	Perbaikan terhadap Bagian Awal Buku	128
4.1.4.2	Perbaikan terhadap Bagian Isi Buku	132
4.1.4.3	Perbaikan terhadap Bagian Akhir Buku	136
4.2	Pembahasan	138
4.2.1	Prospek Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Tansaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	140
4.2.2	Kebaruan dalam Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Tansaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	143
4.2.3	Keunggulan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Tansaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	145
4.2.4	Kelemahan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Tansaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	147
4.2.5	Kelayakan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Tansaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	148
4.3	Keterbatasan Peneliti	150
4.3.1	Data dan Sumber Data	151
4.3.2	Instrumen Penelitian	152
4.3.3	Pengujian dan Penilaian Prototipe	152
4.3.4	Biaya dan Waktu	152

BAB V PENUTUP	154
5.1 Simpulan	154
5.2 Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	163



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Struktur Isi Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/MA	55
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian	65
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Peserta Didik	66
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Guru	69
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Uji Validasi	71
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	75
Tabel 4.1 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	90
Tabel 4.2 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik.....	94
Tabel 4.3 Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	96
Tabel 4.4 Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	100
Tabel 4.5 Penilaian terhadap Aspek Bagian Awal Buku oleh Ahli	117
Tabel 4.6 Penilaian terhadap Aspek Bagian Isi Buku oleh Ahli.....	121
Tabel 4.7 Penilaian terhadap Aspek Bagian Akhir Buku oleh Ahli	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Struktur Teks Negosiasi	38
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir	52
Gambar 3.1 Bagan Tahapan Penelitian	60
Gambar 4.1 Sampul Prototipe Buku Pengembangan Menganalisis Teks Negosiasi	109
Gambar 4.2 Petunjuk Penggunaan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi	110
Gambar 4.3 Penerapan Tahapan Orientasi	114
Gambar 4.4 Penerapan Tahapan Elisitasi	114
Gambar 4.5 Penerapan Tahapan Restrukturisasi Ide.....	115
Gambar 4.6 Penerapan Tahapan Aplikasi Ide	115
Gambar 4.7 Penerapan Tahapan <i>Review</i>	116
Gambar 4.8 Prakata sebelum Dilakukan Perbaikan	129
Gambar 4.9 Prakata sesudah Dilakukan Perbaikan	129
Gambar 4.10 Sampul sebelum Dilakukan Perbaikan	130
Gambar 4.11 Sampul sesudah Dilakukan Perbaikan	130
Gambar 4.12 Kalimat Perintah sebelum Diperbaiki.....	131
Gambar 4.13 Kalimat Perintah sesudah Diperbaiki.....	131
Gambar 4.14 Muatan Budaya Pesisir sebelum Diperbaiki	132
Gambar 4.15 Muatan Budaya Pesisir sesudah Diperbaiki	132
Gambar 4.16 Latihan sebelum Dilakukan Perbaikan	133
Gambar 4.17 Latihan sesudah Dilakukan Perbaikan	133
Gambar 4.18 Muatan Nilai Humanistik sebelum Diperbaiki	134
Gambar 4.19 Muatan Nilai Humanistik sesudah Diperbaiki	134
Gambar 4.20 Ilustrasi/Gambar sebelum Diperbaiki	134
Gambar 4.21 Ilustrasi/Gambar sesudah Diperbaiki	134
Gambar 4.22 Warna Tulisan sebelum Diperbaiki	135
Gambar 4.23 Warna Tulisan sesudah Diperbaiki	135
Gambar 4.24 Penempatan Ilustrasi sebelum Diperbaiki	136

Gambar 4.25 Penempatan Ilustrasi sebelum Diperbaiki ..	136
Gambar 4.26 Identitas Diri sebelum Diperbaiki	137
Gambar 4.27 Identitas Diri sesudah Dilakukan Perbaikan	137
Gambar 4.28 Bahasa Glosarium sebelum Diperbaiki	137
Gambar 4.29 Bahasa Glosarium sesudah Diperbaiki	137
Gambar 4.30 Penyajian Sinopsis sebelum Diperbaiki	138
Gambar 4.31 Penyajian Sinopsis sesudah Diperbaiki	138



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran 1	Tabulasi Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru.....	164
Lampiran 2	Deskripsi Penilaian Buku Pengayaan oleh Ahli	181
Lampiran 3	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	188
Lampiran 4	Fomulir Pembimbingan Penulisan Skripsi	190
Lampiran 5	Formulir Laporan Selesai Bimbingan	194
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian	196
Lampiran 7	Surat Keterangan Validasi Ahli	200
Lampiran 8	Angket Kebutuhan Peserta Didik	202
Lampiran 9	Angket Kebutuhan Guru	224
Lampiran 10	Angket Uji Validasi Ahli	246
Lampiran 11	Transkrip Wawancara	281
Lampiran 12	Surat Keterangan Lulus UKDBI	295





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki 2/3 wilayah lautan dan 1/3 wilayah daratan. Oleh sebab itu, masyarakat dunia lebih mengenal negara Indonesia sebagai negara maritim atau negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah laut seluas 5,8 juta km², dan mempunyai 17.480 pulau serta memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km.

Berdasarkan data tersebut di atas, negara Indonesia memiliki kekayaan yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Akan tetapi, kenyataan yang ada kemampuan masyarakat dalam menjaga dan mengelola kekayaan yang dimiliki, masih kurang. Seperti yang diungkapkan oleh Suwirta dan Rosdianti (2014:86) bahwa “Sudah menjadi pengetahuan umum, bagaimana kekayaan laut kita dan kekayaan alam kita kurang bisa dimanfaatkan secara optimal”. Sependapat dengan Suwirta dan Rosdianti, Dewan Kelautan Indonesia (2011:51) juga menyatakan bahwa kejayaan Indonesia akan potensi lautnya tidak dapat dipertahankan oleh bangsa Indonesia, kini Indonesia menjadi bangsa yang tidak akrab dan kurang bersahabat dengan laut, bahkan lupa akan jati dirinya sebagai bangsa maritim.

Dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan, perlu mendapat dukungan sepenuhnya oleh masyarakat. Masyarakat perlu andil dalam upaya tersebut, khususnya pemeliharaan wilayah pesisir. Dalam hal ini, masyarakat pesisir dipandang sebagai masyarakat yang memiliki pengaruh cukup besar, tetapi

tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar belum sepenuhnya terjalin. Banyak masyarakat yang bertindak kurang bijaksana, misalnya tindakan pengeboman laut seperti halnya yang pernah terjadi di Maluku Utara. Penangkapan ikan dengan menggunakan bom masih sering terjadi di perairan Maluku Utara. Imbasnya, sejumlah titik di perairan mengalami kerusakan ekosistem seperti rusaknya terumbu karang. (Republika, 2015). Selain itu, penambangan pasir secara ilegal juga bisa memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir. Seperti yang terjadi di pantai Camplong Sampang. Maraknya reklamasi penambang pasir ilegal, serta kerusakan *mangrove* di pesisir selatan pantai Camplong Sampang, makin memprihatinkan (Radio Republik Indonesia, 2014).

Ditinjau dari dua hal di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu upaya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam hal melestarikan, mempertahankan, serta memelihara lingkungan sekitar. Ketiga hal tersebut, diperkuat oleh konsep-konsep konservasi yang menjadi sasaran utama bagi pemerintah dan terangkum di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilaksanakan berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dengan memperhatikan: a) keberlanjutan proses dan fungsi lingkungan hidup; b) keberlanjutan produktivitas lingkungan hidup; dan c) keselamatan, mutu hidup, dan kesejahteraan masyarakat.

Mayarakat perlu terlibat dalam upaya mewujudkan sikap konservasi, dengan upaya penanaman karakter. Dalam hal ini karakter humanistik sangat

sesuai untuk ditanamkan. Selain dibekali pemahaman tentang nilai humanistik atau karakter, masyarakat juga perlu dibekali tentang wawasan kemaritiman, dengan tujuan agar masyarakat mampu menerapkan arti maritim sesuai dengan jati dirinya. Upaya perwujudan penanaman dan pemahaman masyarakat pesisir tentang wilayah kemaritiman dan pemahaman terhadap ketiga konsep konservasi dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Hal tersebut ditegaskan oleh Dewan Kelautan Indonesia (2011 :52) bahwa upaya yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan dalam rangka reorientasi budaya. Oleh sebab itu, melalui pendidikan lah masyarakat memperoleh bekal pengetahuan tentang wawasan budaya kemaritiman serta wawasan tentang nilai humanistik.

Berbicara terkait hal pendidikan, tentunya tidak terlepas dari buku. Menurut Muchlis dalam Istiqomah (2015 :1) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Buku pendidikan memiliki banyak jenis. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2004:4).

Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada buku pengayaan. Buku pengayaan sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran yang mempunyai karakteristik materi yang berbeda dengan buku pada umumnya. Buku pengayaan berfungsi sebagai buku pendamping atau pelengkap yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta

didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Pusperbukdepdiknas, 2008:13). Selain sebagai buku pelengkap, buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang dapat divariasikan, baik dari segi gambar, ilustrasi, maupun alur penyajian. Bahan-bahan yang dapat dimasukkan dalam buku pengayaan diharapkan dapat memperkokoh rasa nasionalisme dan memperkuat karakter bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dihadirkan materi-materi yang dapat memperkuat rasa nasionalisme dengan basis pada budaya kemaritiman yang bermuatan humanistik.

Materi atau teks dalam kurikulum 2013 untuk peserta didik SMA sangat beragam, diantaranya terdapat teks anekdot, laporan hasil observasi, eksposisi, prosedur kompleks, negosiasi, eksplanasi kompleks, cerita pendek, pantun, ulasan, cerita ulang, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, teks negosiasi dipilih untuk diangkat menjadi teks dalam buku pengayaan karena teks tersebut dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berinteraksi antarsesama, yang tercermin dalam peristiwa tutur. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan orang lain. Setiap harinya, manusia melakukan interaksi baik dengan cara bernegosiasi maupun dengan cara yang lain. Interaksi antarsesama manusia dapat berjalan dengan baik melalui alat komunikasi yang disebut bahasa.

Dalam hal ini, proses komunikasi bahasa yang dikaitkan dengan pembelajaran yaitu negosiasi. Negosiasi merupakan suatu proses interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda (Kemendikbud, 2013:134). Di dalam dunia pendidikan,

pembelajaran teks negosiasi khususnya dalam hal menganalisis, masih perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Guru hanya menyampaikan secara umum, seperti halnya sesuai perintah yang terdapat di dalam buku paket tersebut. Pembelajaran menganalisis teks negosiasi yang hanya dilakukan secara garis besar, membuat peserta didik kurang berkembang tingkat kreatifitasnya. Padahal, menganalisis teks negosiasi dapat dilakukan dengan cara yang lain, misalnya dengan analisis Dell Hymes yang menerapkan analisis peristiwa tutur (Chaer, 2010:48). Teks negosiasi merupakan teks yang di dalamnya melibatkan peristiwa tutur, sehingga analisis Dell Hymes sangat cocok untuk diterapkan. Apabila guru mampu menerapkan cara analisis yang berbeda pada teks negosiasi, tentu peserta didik akan lebih penasaran dan semangat dalam menganalisis teks negosiasi.

Pada kenyataan di dunia pendidikan, tidak hanya faktor guru yang perlu diperhatikan, tetapi masih banyak faktor lain, misalnya faktor kebutuhan buku. Melihat pada permasalahan terkait faktor ketersediaan buku di lapangan, buku yang diperuntukkan bagi peserta didik dirasa masih kurang dalam mengusung tema wawasan kemaritiman maupun nilai humanistik sebagai tema utama, serta teks negosiasi yang menjadi teks utamanya. Hal tersebut didapati dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketersediaan buku pelajaran tentang teks negosiasi di lapangan, baik di sekolah, toko buku, maupun perpustakaan umum. Berdasarkan hasil observasi, guru hanya berpegang pada buku guru dan peserta didik *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013) yang ditulis dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut belum sepenuhnya menyajikan teks negosiasi secara lengkap, apalagi tentang analisis.

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diberi instruksi untuk mencari tambahan materi tentang analisis teks negosiasi pada sumber yang lain. Di dalam buku tersebut, belum dicantumkan teks negosiasi yang membahas tentang kemaritiman Indonesia atau budaya masyarakat pesisir. Terdapat lima teks negosiasi yang disajikan dalam buku tersebut, tetapi keseluruhan dari teks-teks itu tidak membahas tentang kemaritiman maupun pesisir. Walaupun teks-teks tersebut tidak membahas tentang kemaritiman, hal itu tidak menjadi penghambat karena sebagian besar teks tersebut bermuatan nilai humanistik dan karakter yang baik bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat khususnya peserta didik yang menjadi sasaran utamanya.

Selain buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, buku lain yang berkaitan dengan teks negosiasi yaitu *Negosiasi Edisi 6* (2013) yang disusun oleh Lewicki,dkk. Dalam buku *Negosiasi Edisi 6*, materi tentang teks negosiasi yang dibahas tidak menyangkut analisis teks negosiasi sama sekali, justru membahas tentang taktik dan strategi dalam bernegosiasi yang menguntungkan. Materi yang disajikan di dalam buku ini tidak diberikan secara rinci, hanya secara umum saja dan teks-teks yang disajikan pun tidak ada yang menyangkut tentang kemaritiman maupun nilai humanistik.

Berdasarkan dari hasil observasi mengenai ketersediaan buku di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa contoh-contoh teks negosiasi pada buku teks yang tersedia di lapangan belum ada yang menyajikan tema kemaritiman, maupun nilai humanistik. Padahal, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, perlu dibekali pemahaman tentang kemaritiman, agar dapat membangun negara

Indonesia menjadi negara yang menghargai jati dirinya sebagai negara mariti. Selain itu, penanaman nilai humanistik pada peserta didik juga diperlukan, agar peserta didik dapat bersikap bijak dalam menghargai dan memelihara lingkungan. Pada pembelajaran analisis teks negosiasi, pihak sekolah belum memiliki buku pengayaan yang dapat membantu peserta didik dan guru dalam memahami materi baru tersebut. Selain hal itu, guru masih bergantung pada bahan ajar dan buku teks yang menjadi pegangan guru saja, guru masih takut untuk berimprovisasi dengan bahan ajar yang lainnya, seperti halnya yang dikemukakan oleh Syarif (2015:104-105) bahwa guru masih tergantung pada bahan ajar yang menjadi pegangan guru dan cenderung tidak mengubah bahan ajar yang ada. Guru masih cenderung takut dan tidak mau berimprovisasi dengan kesiapan materi bahan ajar dan pembelajaran hasil rancangannya. Hal inilah yang menjadikan semangat peneliti untuk mengenalkan peserta didik terhadap teks negosiasi, dan melatih kepekaan mereka terhadap kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Materi teks negosiasi merupakan materi baru pada kurikulum 2013, tidak hanya terpaku pada materi teks tertulis yang ada di dalam buku, tetapi dapat pula dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam transaksi jual beli pakaian, tawar-menawar peralatan dapur di pasar, dan transaksi pelelangan ikan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di tempat pelelangan ikan.

Tujuan inilah yang menjadikan semangat peneliti untuk mengenalkan peserta didik terhadap teks negosiasi, dan melatih kepekaan mereka terhadap kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Buku pengayaan yang berisi materi analisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan yang bermuatan nilai

humanistik sangat dibutuhkan oleh peserta didik khususnya. Alasan mengapa peneliti mengambil titik fokus pada transaksi pelelangan ikan di daerah pesisir, karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah maritim atau wilayah kelautan. Berdasarkan letak geografis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa banyak daerah yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Profesi nelayan dan transaksi pelelangan ikan tidak menjadi hal yang asing bagi masyarakat sekitar terutama anak-anak, akan tetapi masih banyak dari mereka yang belum mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan pada waktu transaksi berlangsung.

Keberadaan buku pengayaan sebagai penunjang pembelajaran di sekolah itu dirasa sangat penting, terutama dalam hal ini buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan masyarakat di daerah pesisir yang bermuatan nilai humanistik. Peneliti menyusun buku pengayaan ini berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru. Buku pengayaan ini berisi tentang hakikat teks negosiasi, cara menganalisis dan hasil analisis, contoh-contoh teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan bermuatan nilai humanistik yang dituangkan dalam bentuk teks tulis.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi yang bermuatan nilai humanistik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu Pengembangan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis

Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebutuhan akan buku pengayaan dalam pembelajaran sebagai penunjang buku teks cukup besar, namun kehadiran buku pengayaan itu sampai sekarang belum bisa sepenuhnya memenuhi keinginan dan kepuasan khalayak ramai atau peserta didik khususnya. Buku pengayaan yang saat ini telah ada, masih memiliki kekurangan, bahkan kurang sesuai dengan materi yang sebenarnya dibahas di dalam buku tersebut. Selain kebutuhan buku pengayaan yang diidentifikasi, permasalahan lain juga muncul pada teks negosiasi itu sendiri. Teks negosiasi merupakan teks baru pada dalam kurikulum 2013. Tidak banyak peserta didik dapat memahami teks tersebut, mulai dari maksud dan tujuan, struktur, dan bahkan analisis. Kesulitan-kesulitan tersebut, menjadi permasalahan tersendiri bagi guru atau pendidik untuk lebih memperhatikan lagi cara pembelajarannya. Kemampuan setiap peserta didik berbeda, sebelum mereka mampu memahami teks negosiasi, maka diperlukan langkah menganalisis. Menganalisis teks negosiasi penting untuk dipelajari karena kegiatan menganalisis ini termasuk dalam kompetensi dasar yang diajarkan dalam kurikulum 2013 di SMA/SMK.

Berdasarkan masalah di atas, dapat diketahui bahwa buku pengayaan menganalisis teks negosiasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sebagai penunjang buku teks. Buku pengayaan dengan bahasan seperti itu, belum banyak beredar. Oleh sebab itu, dengan beredarnya buku pengayaan menganalisis teks

negosiasi, diharapkan guru mampu memahami cara menganalisis teks negosiasi dan menerapkannya di dalam kegiatan pembelajaran dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dilakukan penelitian. Peneliti mengembangkan produk bahan ajar yang berupa buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang memiliki muatan nilai-nilai humanistik. Transaksi pelelangan ikan yang dijadikan objek penelitian kali ini, yaitu beberapa daerah di karesidenan Pati. Peneliti membatasi wilayah objek penelitian tersebut, dengan tujuan supaya objek penelitiannya lebih terarah dan tidak meluas, sehingga guru dan peserta didik mampu memahami kata demi kata yang dipaparkan di dalam sajian buku pengayaan tersebut. Adapun buku pengayaan yang peneliti hasilkan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dan guru serta masyarakat pada umumnya.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK. Secara rinci permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan

ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/SMK?

- 2) Bagaimana pengembangan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK?
- 3) Bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan peneliti di atas, maka tujuan yang akan dicapai dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK.
- 2) Mengembangkan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK.
- 3) Mendeskripsikan penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/ SMK.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang teori menganalisis teks negosiasi, pengembangan buku pengayaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai penunjang buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian pengembangan buku pengayaan ini, diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para peneliti lainnya, di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian pengembangan buku pengayaan ini memberikan manfaat praktis yaitu dengan dibuatnya buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik, diharapkan peserta didik dapat lebih meningkat lagi hasil belajarnya, dan tentunya bagi peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Selain manfaat untuk peserta didik, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi guru yaitu berupa wawasan serta pengetahuan yang baru khususnya untuk jenis teks yang diteliti ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menganalisis suatu teks merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan menganalisis teks negosiasi misalnya, sampai saat ini masih dirasa kurang, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan menganalisis teks negosiasi. Hal itu yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian buku pengayaan menganalisis teks negosiasi masih sangat sedikit, apalagi buku pengayaan yang bermuatan nilai humanistik dan berkaitan dengan masyarakat pesisir. Oleh sebab itu, masih banyak peluang untuk peneliti melakukan penelitian terhadap keterampilan menganalisis teks negosiasi yang bermuatan nilai humanistik demi menyempurnakan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengembangan teks negosiasi dalam pendidikan sudah banyak dilakukan. Walaupun demikian, masih perlu dilakukan penyempurnaan terhadap penelitian-penelitian tersebut. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu Marale (2012), Kato (2013), Sanusi (2013), Lathifah (2013), Ariasena,dkk (2014), Kriswandani, Prihatnani (2014), Rohemi, dkk (2014), Lilik (2015), Fahmy, dkk (2015), dan Istiqomah (2015).

Marale (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*Strategies for Coastal Ecosystem Management in India*” menekankan pada berbagai isu pesisir dan strategi manajemen yang ada di India dengan tujuan untuk pengelolaan

lingkungan yang efektif dalam pembangunan yang berkelanjutan. Strategi tersebut termasuk penguatan kelembagaan, kapasitas pembangunan, rencana kebijakan, rencana pengelolaan untuk daerah yang sangat terdegradasi, dan kesadaran. Semua masalah tersebut dibahas berdasarkan rencana kerja yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan demi memberikan kemajuan yang positif dan penting dalam pengelolaan pesisir, khususnya dalam jurnal ini yaitu pesisir India.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama terletak pada tempat yang akan dilakukan penelitian, yaitu sama-sama wilayah pesisir. Adapun, perbedaan dari kedua penelitian ini sangat jelas yaitu karena Marale melakukan penelitian di pesisir India, sedangkan peneliti melakukan penelitian di pesisir pantai utara Jawa Tengah.

Kato (2013) dalam artikelnya yang berjudul “*Significance of The Rhetorical and Humanistic Tradition for Education Today*” memiliki maksud untuk menerangi suatu daerah guruan melalui tradisi retorik dan humanistik. Dengan mengikuti tokoh Plato, diharapkan tradisi retorik dan humanistik dapat membantu menjadikan guruan kontemporer lebih terbuka untuk umum, lebih sensitif terhadap kekuatan bahasa, dan lebih tepat dalam multibudaya dan pengalaman multibahasa di dunia modern.

Relevansi antara artikel Kato dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan tradisi humanistik yang diharapkan mampu membuat guruan lebih terbuka, terutama hubungannya dengan peserta didik. Perbedaannya adalah dari segi tujuan yang hendak dicapai. Kato di dalam artikelnya bertujuan untuk memberikan kritikan yang terjadi pada dunia guruan, sedangkan peneliti bertujuan

untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyusun teks eksplanasi serta memberikan wawasan kemaritiman dan humanistik kepada peserta didik.

Sanusi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik” mengatakan bahwa pembelajaran harus memperhatikan siswa sebagai manusia yang memiliki karakter dan perbedaan individual. Penelitian dipusatkan pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan dengan tujuan menganalisis kebijakan, proses pembelajaran, dan problematika pembelajaran humanistik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi yaitu sama-sama mengkaji pada penerapan nilai karakter atau dalam hal ini nilai humanistik, tetapi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu kalau penelitian yang dilakukan oleh Sanusi hanya meneliti nilai humanistik di dalam pembelajaran saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menghasilkan produk buku pengayaan yang bermuatan nilai humanistik dalam penerapan sehari-hari.

Lathifah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa SMP/MTs Kelas IX” menyimpulkan bahwa pembelajaran menyunting karangan bagi siswa SMP/MTs kelas IX membutuhkan buku pengayaan menyunting karangan yang dapat memotivasi siswa serta memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Namun, buku yang tersedia saat ini belum sesuai bila digunakan oleh siswa SMP/MTs kelas IX, sehingga

diperlukan pengembangan buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar yang berupa buku pengayaan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penunjang buku yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu muatan yang terdapat di dalam buku pengayaan tersebut, kalau penelitian yang dilakukan Lathifah muatan yang dipakai yaitu multikultural, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu muatan humanistik.

Ariasena, dkk (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “ Pembelajaran Memerankan Tokoh dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA” menyimpulkan bahwa pembelajaran memerankan tokoh dalam teks negosiasi telah dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan yang sesuai dengan komponen RPP, pelaksanaan meliputi tahap pendahuluan, inti, dan penutup, serta penilaian yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariasena dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap teks negosiasi yang termasuk teks baru dalam kurikulum 2013. Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu, kalau penelitian yang dilakukan oleh Ariasena meneliti tentang praktik memerankan peran dengan peran yang terdapat di dalam teks negosiasi tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

tentang buku pengayaan yang di dalamnya terdapat keterampilan menganalisis teks negosiasi, baik analisis secara umum terkait struktur dan kaidah maupun analisis Dell Hymes.

Kriswandani dan Prihatnani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Humanistik terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Beringin Kabupaten Semarang Semester 1 Tahun Ajaran 2014/2015” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran humanistik terhadap keaktifan belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Beringin Kabupaten Semarang. Pembelajaran humanistik memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga pembelajaran di kelas kurang memberikan hasil yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kriswandani dan Prihatnani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menerapkan nilai-nilai humanistik baik dalam pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kriswandani dan Prihatnani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan, kalau penelitian Kriswandani dan Prihatnani itu lebih mengarah pada penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih mengarah pada penelitian *Research and Development* (R & D).

Rohemi (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model *Jigsaw* dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter” merumuskan bahwa pendidikan karakter yang dimuat dalam bentuk media komik berupa keaktifan, keantusiasan, percaya

diri, tanggung jawab, dan kemandirian dapat memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik. Keterampilan menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Ambarawa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* dan media komik bermuatan pendidikan karakter mengalami peningkatan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rohemi, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitiannya sama-sama bermuatan nilai karakter, kalau pada penelitian Rohemi, dkk karakter yang dimaksudkan berupa pendidikan karakter yang dimuat dalam sebuah komik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karakter yang dimaksudkan yaitu nilai humanistik yang dimuat dalam contoh teks. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu Rohemi, dkk penelitiannya tentang penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini tentang *Research and Development* (R & D).

Lilik (2015) dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta)” menyimpulkan bahwa dalam pendidikan humanis, terdapat nilai-nilai humanisme yang perlu dikembangkan dalam sebuah pembelajaran. Nilai-nilai humanisme yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam sebuah pembelajaran, antara lain adalah nilai kebebasan, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, kejujuran, demokratis, kesabaran, kesopanan, dan nilai keaktifan.

Penelitian yang dilakukan Lilik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menanamkan pendidikan karakter dan nilai-nilai

humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada sasaran utama pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan Lilik, sasaran dalam penerapan penanaman nilai-nilai humanistiknya yaitu tertuju pada peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sasarannya tidak hanya pada peserta didik saja melainkan masyarakat juga menjadi sasaran, bahkan sampai meluas pada masyarakat pesisir.

Fahmy (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP” menyimpulkan bahwa buku-buku yang beredar harus pula memuat pendidikan karakter. Pengenalan terhadap nilai luhur bangsa Indonesia harus tercantum dalam buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran maupun buku pengayaan pembelajaran. Dengan perpaduan ini, selain pembelajaran karakter yang dilakukan guru di kelas, siswa bisa membangun karakternya di luar kelas melalui buku-buku.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Fahmy dengan peneliti yaitu sama-sama tentang penelitian *research and development*, dan juga mengkaji tentang pendidikan karakter dan membahas mengenai masyarakat pesisir yang karakternya terkikis oleh faktor globalisasi. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu kalau penelitian Fahmy tentang pengembangan buku memproduksi teks fabel, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengembangan buku menganalisis teks negosiasi.

Istiqomah (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)” menyimpulkan bahwa materi pembelajaran menyusun teks eksplanasi di sekolah masih belum menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga masih perlu dikembangkan. Buku pengayaan teks eksplanasi dikembangkan bermuatan kearifan lokal agar siswa mengenal dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan Istiqomah dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar buku pengayaan, sebagai penunjang buku teks dalam pembelajaran. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada muatan yang terdapat di dalam buku pengayaan yang dikembangkan dan teks yang dijadikan titik fokus penelitian, kalau penelitian Istiqomah muatan yang digunakan yaitu muatan kearifan lokal dengan teks eksplanasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti muatan yang digunakan yaitu muatan humanistik dengan teks negosiasi.

Ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang substansinya meneliti tentang teks negosiasi yang bermuatan nilai humanistik, dan berkaitan dengan masyarakat pesisir. Penelitian-penelitian yang ada, masih terbatas pada nilai humanistik saja, dan masyarakat pesisir saja. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kegiatan pelelangan ikan yang terjadi pada di kawasan masyarakat pesisir, dan bermuatan nilai humanistik. Kemudian, kegiatan

tersebut disajikan ke dalam bentuk teks negosiasi, untuk selanjutnya dilakukan analisis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengembangan Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK”.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu 1) buku pengayaan, 2) menganalisis suatu teks, 3) teks negosiasi, 4) pelelangan ikan, 5) masyarakat pesisir, dan 6) humanistik.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada sub bab ini akan dijelaskan 1) pengertian buku pengayaan, 2) karakteristik buku pengayaan, 3) jenis-jenis buku pengayaan, 4) teknik menulis buku pengayaan, dan 5) tahapan-tahapan menulis buku pengayaan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak dapat lepas dari buku.

Buku memiliki pengaruh bagi keberhasilan pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan ke arah positif dalam berbagai aspek tentunya. Dalam hal ini, buku

dapat membantu dalam pencapaian perubahan tersebut. Buku pendidikan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa tentang kehidupan dalam berbagai bidangnya, baik tentang diri, masyarakat, budaya, dan alam sekelilingnya, maupun tentang Tuhan yang menciptakan semua itu. Namun, buku pendidikan harus sesuai dengan keperluan siswa, sehingga memberi kemudahan untuk digunakan oleh pembelajar, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Oleh sebab itu, cukup menjadi alasan bahwa pemerintah dan pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan buku, baik buku teks maupun buku nonteks sebagai penunjang pembelajaran. Sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Uraian ini diperkuat oleh ayat (3) yang menyatakan “Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”.

Buku-buku yang akan dikembangkan oleh pemerintah tentunya harus mampu meningkatkan mutu pendidikan dapat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pendidik. Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional (2008) mengklasifikasikan buku pendidikan menjadi empat jenis, yaitu 1) buku teks pelajaran, 2) buku pengayaan, 3) buku referensi dan, 2) buku panduan pendidik. Berdasarkan penelitian Pusat Kurikulum dan Perbukuan ditentukan klasifikasi buku pendidikan, yaitu 1) buku pelajaran, 2) buku pengajaran, 3) buku pengayaan dan, 4) buku rujukan (Pusat Perbukuan

Depdiknas, 2008:4). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, keempat jenis buku pendidikan tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain, serta dapat menunjang satu sama lain. Artinya selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dan peserta didik juga dapat menggunakan buku pengayaan sebagai alat menambah wawasan dan pengetahuan dengan dibaca secara berkala.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku merupakan salah satu penunjang bagi keberhasilan pendidikan. Buku diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku menjadi hal terpenting dalam dunia pendidikan. Buku berfungsi membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Banyak sekali jenis-jenis buku. Akan tetapi dalam penelitian ini, jenis buku nonteks yang lebih ditekankan yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan di masyarakat lebih sering dikenal dengan buku bacaan. Buku tersebut digunakan sebagai alat pemer kaya pengetahuan pembaca, termasuk juga peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi serta materi tersebut dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik serta masyarakat secara umum.

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku pada pasal 1 (5) menyatakan “Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat

memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.” Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa buku pengayaan dapat digunakan pada semua jenjang sekolah, baik tingkat rendah maupun tingkat perguruan tinggi.

Sejalan dengan Permendiknas, Suryaman (2012:2) menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Berdasarkan pendapat Suryaman tersebut dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis buku pengayaan yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan dan buku pengayaan kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik maupun masyarakat secara umum dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian serta dapat digunakan sebagai penunjang buku pelajaran yang digunakan sebagai acuan wajib di sekolah.

Selain simpulan secara umum di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa buku pengayaan juga sangat penting digunakan sebagai penunjang buku teks dalam proses pembelajaran. Buku pengayaan sebagai buku pokok bagi peserta didik dan guru serta dapat digunakan sebagai bacaan umum karena tidak disajikan dalam bentuk semester.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Adapun karakteristik buku pengayaan menurut Suherli (2008:2), yaitu meliputi (1) pengembangan materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, (2) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum, (3) materi

disajikan secara populer, (4) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/ atau menggunakan penyajian gambar, dan (5) penggunaan atau penyajian media bahasa dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa buku pengayaan merupakan buku yang materi sajiannya dapat bersifat rekaan atau kenyataan, serta penyajian materi dapat disajikan dalam berbagai bentuk misalnya eksposisi, narasi, penyajian gambar dan lain-lain.

Karakteristik lain dinyatakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:2) yang memaparkan bahwa karakteristik buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran, yaitu meliputi : (1) dapat digunakan di sekolah, namun bukan merupakan buku acuan wajib; (2) menyajikan materi yang memperkaya pengetahuan; (3) tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan kelas; (4) tidak terkait langsung dengan sebagian standar kompetensi, tetapi memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materinya dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum; (6) bersifat longgar, kreatif dan inovatif.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa buku pengayaan sebagai buku acuan yang wajib digunakan dalam dunia pendidikan dan bersifat longgar, kreatif serta inovatif. Buku pengayaan tidak hanya bisa digunakan oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga bisa digunakan oleh pembaca secara umum.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2012) dalam “Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran” menjelaskan bahwa karakteristik buku pengayaan yaitu meliputi: (1) buku pengayaan bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik atau guru dalam mengikuti atau menyampaikan mata pelajaran tertentu, (2) buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes, (3) buku tidak disajikan berdasarkan tingkatan kelas dan/ atau semester, (4) buku berisi materi yang terkait dengan sebagian Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak, (5) buku harus terkait dengan Standar Kompetensi Guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, khusus untuk buku panduan guru, dan (6) buku cocok untuk dijadikan sebagai bahan pengayaan bagi peserta didik, referensi bagi peserta didik dan guru, panduan guru bagi guru dalam suatu mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa buku pengayaan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik maupun guru, dan buku pengayaan dapat digunakan oleh pembaca secara umum karena tidak disajikan berdasarkan tingkatan kelas serta semester.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku nonteks yang materi dapat disajikan dalam bentuk apapun dan bersifat rekaan maupun kenyataan, buku pengayaan digunakan sebagai pedoman selain buku teks pelajaran, dengan tujuan supaya peserta didik dan guru lebih mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Selain itu, buku nonteks ini tidak hanya dapat digunakan oleh peserta didik dan guru dalam dunia pendidikan

saja, tetapi dapat pula dibaca dan digunakan oleh pembaca secara umum sebagai penambah pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa buku pengayaan yang akan peneliti kembangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh dengan materi yang disajikan di atas. Karakteristik tersebut, meliputi 1) materi bersifat nyata, 2) penyajian materi dalam bentuk deskripsi dan dialog dengan disertai gambar/ilustrasi, 3) tidak diterbitkan secara berseri dan dapat digunakan di sekolah, 4) bersifat kreatif, dan 5) tidak berkaitan dengan standar kompetensi.

2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Berdasarkan materi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis buku pengayaan, yaitu (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan kepribadian. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suherli (2008:2) bahwa berdasarkan dominasi isi atau materi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Ketiga jenis buku pengayaan tersebut, terkadang sulit untuk dibedakan satu sama lain, oleh sebab itu perlu pengkajian materi atau isi yang terkandung di dalam buku pengayaan tersebut agar dapat membedakan jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni, dan menambah wawasan akademik. Berbeda dengan buku pengayaan

pengetahuan, buku pengayaan keterampilan adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan pembaca di bidang tertentu. Adapun buku pengayaan kepribadian adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang, misalnya buku pengayaan yang materinya berupa narasi, puisi, maupun dialog drama.

Berdasarkan penjabaran ketiga jenis buku pengayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis buku tersebut yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan dan buku pengayaan kepribadian memiliki kekhasan yang berbeda-beda, bahkan satu sama lainnya memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri. Namun, ketiga jenis buku pengayaan tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca khususnya peserta didik di dalam ranah pendidikan karena, sehingga dinamakan sebagai buku pengayaan.

Dalam penelitian ini, jenis buku pengayaan yang peneliti pilih yaitu buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu (Suherli, 2008:3). Adapun keterampilan yang dimaksudkan dalam buku yang nantinya peneliti kembangkan adalah keterampilan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan yang bermuatan nilai humanistik. Dalam kegiatan menganalisis peserta didik diberikan gambarannya secara umum terlebih dahulu, kemudian peserta didik belajar untuk menganalisis secara mandiri.

2.2.1.4 Teknik Menulis Buku Pengayaan

Buku pengayaan tidak semata-mata hanya ditujukan kepada peserta didik dan guru saja, namun dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca pada umumnya. Keberagaman buku jenis ini, masih sedikit dipasaran. Oleh sebab itu, masih banyak peluang bagi siapa pun yang berkeinginan untuk menulis dan menghasilkan buku pengayaan. Untuk dapat menulis buku pengayaan diperlukan pengenalan teknik penulisan yang tepat agar dihasilkan kualitas tulisan yang baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suherli (2008:3) bahwa penulisan buku pengayaan harus memerhatikan tiga aspek penting yaitu, (1) aspek yang berkaitan dengan materi atau isi buku, (2) aspek penyajian materi atau isi, dan (3) aspek kaidah bahasa dan ilustrasi.

Aspek yang pertama harus diperhatikan yaitu aspek yang berkaitan dengan materi atau isi, dalam menulis buku pengayaan ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan aspek isi atau materi, yaitu (1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan, (2) memiliki kesesuaian dengan perkembangan ilmu, dan (3) mampu mengembangkan kemampuan bernalar atau berpikir. Apabila ketiga hal tersebut diperhatikan dengan baik, maka buku pengayaan yang dihasilkan akan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam bermasyarakat.

Aspek yang kedua yaitu aspek penyajian materi atau isi, dalam menyajikan materi dalam buku pengayaan harus memerhatikan empat kriteria pokok, yaitu (1) logis dan sistematis, (2) penyajian materi mudah dipahami, (3) merangsang pengembangan kreatifitas, dan (4) menghindari masalah SARA, bias jender,

pelanggaran HAM dan Hak Cipta. Keempat kriteria tersebut harus diperhatikan, agar buku pengayaan yang dihasilkan materinya mampu dipahami dengan mudah dan terhindar dari unsur SARA. Selain beberapa hal di atas, dalam aspek penyajian materi atau isi, materi harus disajikan secara urut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Pusperbukdepdiknas, 2008:118).

Aspek yang ketiga yaitu aspek kaidah kebahasaan dan ilustrasi. Dalam menulis buku pengayaan harus memerhatikan empat kriteria pokok yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan dan ilustrasi, yaitu (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, (2) keterpahaman bahasa dengan ilustrasi, (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan (4) ketepatan dalam menggunakan gambar atau foto. (Suherli, 2008:7). Pengguna bahasa yang menyesuaikan sasaran baca, tentunya menjadi poin penting tersendiri, agar buku hasil dihasilkan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa jumlah buku pengayaan di pasaran masih sedikit, oleh sebab itu masih banyak peluang bagi penulis atau siapa pun yang ingin menghasilkan buku pengayaan sebagai bentuk dukungan dalam dunia pendidikan. Menulis buku pengayaan sama halnya menulis buku-buku yang lainnya, yaitu ada teknik tersendiri agar tulisan yang dihasilkan memiliki nilai dan kualitas yang baik. Teknik penulisan buku pengayaan meliputi tiga aspek yaitu (1) aspek yang berkaitan dengan materi atau isi buku, (2) aspek penyajian materi atau isi, dan (3) aspek kaidah bahasa dan ilustrasi.

2.2.1.5 Tahapan-tahapan Menulis Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku nonteks pelajaran, sehingga tahapan dalam penulisan pun sama dengan penulisan buku nonteks pelajaran. Dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*, Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:48-52) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam penulisan buku nonteks (buku pengayaan), sebagai berikut:

1) Menyiapkan konsep dasar tulisan.

Seorang penulis seharusnya menyiapkan konsep dasar tulisannya terlebih dahulu sebelum menulis. Konsep dasar tersebut berkaitan dengan jenis tulisan yang akan dikembangkan, serta konsep dasar tersebut harus sistematis, objektif dan terbuka, sehingga dapat dijelaskan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2) Memerhatikan proses kreatif.

Pada dasarnya kreativitas merupakan suatu hal yang bersifat individual, dan berhubungan dengan proses berpikir serta belajar. Penulis perlu untuk menggali pengetahuan, dan berimajinasi tinggi, agar tulisan yang dihasilkannya kreatif dan menarik. Selain itu, dalam menulis buku nonteks, seorang penulis harus memerhatikan aspek komposisi, yang terdiri atas substansi tulisan dan bentuk tulis (Pusperbukdepdiknas, 2008). Komposisi buku nonteks berbeda dengan komposisi buku teks pelajaran.

3) Menetapkan aspek yang akan dikembangkan.

Pengembangan aspek dalam hal ini memiliki hal yang positif bagi berkembangnya kemampuan bernalar, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik. Pembaca dan peserta didik khususnya akan memperoleh pengetahuan dan

wawasan yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih banyak serta menyeluruh terkait materi yang disajikan dalam buku nonteks yang dikembangkan.

4) Menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

Penulisan buku nonteks, yang dalam hal ini buku pengayaan selayaknya menyesuaikan kemampuan berpikir pembaca khususnya peserta didik. Kemampuan berpikir tersebut masih dipengaruhi oleh lingkungan dan kompetensi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sebelum menulis perlu mengenal terlebih dahulu kemampuan berpikir dan karakteristik peserta didik, dan pembaca secara umum. Hal tersebut dilakukan agar buku yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami dan pembaca dapat pula menangkap makna yang disampaikan dalam materi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan menulis buku pengayaan perlu memerhatikan beberapa tahapan penting, diantaranya yaitu (1) menyiapkan konsep dasar tulisan yang akan dikembangkan ke dalam buku pengayaan, (2) menanamkan sifat kreativitas, (3) menetapkan aspek yang akan dikembangkan, dan (4) menyesuaikan dengan kemampuan berpikir serta karakteristik pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki langkah-langkah dalam menulis buku pengayaan. Langkah-langkah tersebut tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas, meliputi 1) menentukan topik terlebih dahulu, 2) membaca-baca buku pengayaan lainnya sebagai pengetahuan, 3) membuat konsep sederhana atau kerangka, 4) menetapkan materi dari masing-masing kerangka yang sudah dibuat, 5) menentukan ilustrasi atau gambar yang

sesuai dengan materi, 6) memastikan bahwa tulisan yang dibuat sesuai dengan kemampuan berpikir pembaca, dan 7) memerlukan kreatifitas.

2.2.2 Menganalisis Suatu Teks

Menganalisis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang digunakan dalam kurikulum 2013. Menganalisis adalah suatu kegiatan menguraikan bagian per bagian dari suatu hal. Dalam hal ini, hal yang dimaksud adalah teks atau karangan. Menganalisis teks negosiasi adalah kegiatan menguraikan bagian per bagian dari teks negosiasi baik secara struktur, ciri-ciri, kaidah kebahasaan, maupun susunan pola kalimat dan bahasa yang digunakan di dalam teks negosiasi tersebut.

Banyak cara yang dapat diterapkan dalam kegiatan menganalisis, misalnya analisis deskriptif, Dell Hymes, dan lain-lain. Dalam penelitian pengembangan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi ini, peneliti memfokuskan pada analisis Dell Hymes, dengan tujuan agar peristiwa tutur yang terdapat di dalam teks negosiasi tersebut dapat dianalisis atau diuraikan dengan rinci. Oleh sebab itu, pada sub bab ini dijelaskan tentang analisis Dell Hymes yang diterapkan dalam hal menganalisis peristiwa tutur yang terdapat di dalam teks negosiasi.

Chaer (2010:47) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di pasar, itu merupakan salah satu contoh bentuk peristiwa tutur. Dengan demikian dapat dihubungkan antara peristiwa tutur dengan proses negosiasi.

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes merumuskan delapan komponen atau aspek yang menandai terjadinya peristiwa tutur. Delapan aspek tersebut apabila dirangkai huruf-huruf pertamanya menjadi akronim SPEAKING.

Adapun aspek-aspek SPEAKING sebagai berikut.

1) *Setting and scene*

Setting merupakan aspek yang meliputi waktu serta tempat berlangsungnya suatu pembicaraan, sedangkan *scene* merupakan *psychological setting* atau *cultural definition*.

2) *Participants*

Participants mengacu pada penutur dan petutur atau mitra tutur.

3) *Ends*

Ends sebagai maksud serta tujuan sebuah pembicaraan tersebut.

4) *Act Sequence*

Mengacu pada bagaimana suatu informasi disampaikan. *Act sequence* dijelaskan sebagai bentuk dan urutan dari suatu peristiwa yang terjadi.

5) *Key*

Mengacu pada ekspresi penutur dan petutur atau mitra tutur pada saat suatu pembicaraan berlangsung.

6) *Instrumentalities*

Hal ini mengacu pada gaya bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam proses pembicaraan berlangsung.

7) *Norms*

Norms mengacu pada norma atau aturan-aturan yang ada dan berlaku di sekitar pembicaraan berlangsung.

8) *Genre*

Genre merupakan jenis dari kejadian suatu cerita yang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan menganalisis teks negosiasi merupakan kegiatan menguraikan bagian per bagian dari teks negosiasi tersebut secara rinci. Kegiatan menganalisis teks negosiasi dapat dilakukan dengan cara analisis Dell Hymes, yang menerapkan delapan aspek sebagai bentuk pertimbangan. Aspek-aspek tersebut menjadi akronim SPEAKING, *Setting and scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyimpulkan bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang mengasyikan, karena dengan menganalisis pembaca mampu mengetahui bagian dalam dan luar dari hal yang sedang dianalisis tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengajak pembaca untuk menganalisis teks negosiasi yang diambil dari proses pelelangan ikan, namun tidak hanya pelelangan ikan saja yang disajikan tetapi ada pula kegiatan masyarakat pesisir lainnya. Kegiatan menganalisis tersebut tidak hanya bertujuan agar pembaca atau peserta didik khususnya, dapat menganalisis teks negosiasi dengan baik, tetapi juga agar pembaca mengetahui kehidupan yang berlangsung di wilayah pesisir.

2.2.3 Teks Negosiasi

Pada sub bab ini akan dijelaskan 1) pengertian teks negosiasi, 2) ciri-ciri teks negosiasi, dan 3) struktur teks negosiasi.

2.2.3.1 Pengertian Teks Negosiasi

Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog (Kemendikbud 2013:134). Sama halnya dengan Kemendikbud, Setiarini dan Artini (dalam Ariasena, 2014:3) menjelaskan bahwa teks negosiasi merupakan teks yang berisi bagaimana menentukan kesepakatan dalam berbagai kegiatan. Negosiasi merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak yang masing-masing mempunyai tujuan dan sudut pandang mereka sendiri, yang berusaha mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak mengenai masalah yang sama.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian negosiasi, maka peneliti juga menyimpulkan bahwa negosiasi merupakan proses interaksi yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Sehingga, dapat dijelaskan pula bahwa teks negosiasi

merupakan teks yang berisi tentang proses interaksi antara dua pihak atau lebih yang saling bermufakat demi mencapai kesepakatan bersama tanpa saling merugikan.

2.2.3.2 Ciri-ciri Teks Negosiasi

Menurut Ariasena, dkk (2014:3) teks eks negosiasi memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Menghasilkan kesepakatan.
- 2) Menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan.
- 3) Merupakan sarana untuk mencari penyelesaian.
- 4) Mengarah pada tujuan praktis.
- 5) Memprioritaskan pada kepentingan bersama.

Adapun ciri-ciri kebahasaan teks negosiasi yaitu meliputi :

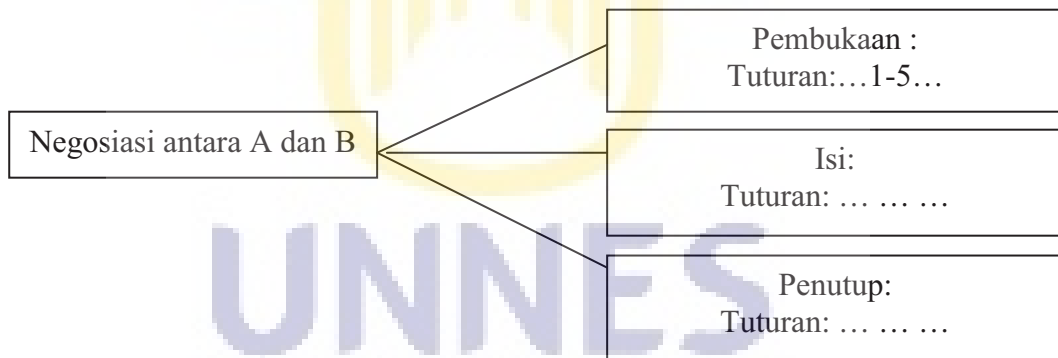
- 1) Bahasa persuasif, sebagian besar negosiasi dilakukan dengan menggunakan bahasa persuasif (*persuade*), yaitu bahasa yang dipakai untuk membujuk, mengajak dan meyakinkan pihak lain.
- 2) Bahasa interogatif, ciri bahasa interogatif adalah penggunaan pronominal tanya, seperti apa, siapa, kapan, berapa dan bagaimana.
- 3) Bersifat argumentatif, untuk memperlancar proses negosiasi bahasa persuasif terkadang tidak cukup. Untuk itu, diperlukan bahasa argumentasi yaitu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan alasan dan pemberian bukti.
- 4) Bahasa santun, kesopanan adalah syarat keberhasilan negosiasi. Tanpa hal ini, pihak lain kecil kemungkinan untuk mau menerima permintaan kalian.

5) Kalimat deklaratif, adalah kalimat yang bertujuan memberitakan sesuatu kepada pihak lain. Kalimat deklaratif sering disebut kalimat berita atau kalimat pernyataan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks negosiasi meliputi adanya pertemuan dua belah pihak yang saling mengadakan proses tawar menawar demi memperoleh kesepakatan bersama, serta bahasa yang digunakan santun dan bersifat persuasif guna membujuk lawan tutur.

2.2.3.3 Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks negosiasi menurut Ariasena, dkk (2014:4) berupa pembukaan, isi (permintaan, pemenuhan, penawaran, dan persetujuan), dan kesimpulan. Adapun dibuat bagan seperti di bawah ini:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1 Struktur Teks Negosiasi

Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur pembangun teks negosiasi yaitu ada tiga meliputi pembukaan, isi, dan penutup.

Selain simpulan di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa struktur teks negosiasi ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian (1) pembukaan teks negosiasi berisi pengantar-pengantar yang menjelaskan peristiwa negosiasi

itu terjadi, biasanya menjelaskan tentang tempat, waktu, pelaku-pelaku yang terlibat dalam proses negosiasi, atau berisi salam pembuka dengan mengajukan sebuah permasalahan yang akan dinegosiasikan, (2) bagian isi, berisi dialog-dialog sebagai bentuk komunikasi kedua belah pihak yang saling tawar-menawar secara musyawarah demi mendapatkan tujuan bersama, atau dengan penjelasan lain isi yaitu proses negosiasi yang terdiri atas permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan lain-lain, dan (3) bagian penutup berisi tentang hasil kesepakatan yang dihasilkan setelah melalui proses negosiasi, biasanya berupa persetujuan maupun penolakan atau salam penutup sebagai tanda bahwa proses negosiasi telah selesai.

2.2.4 Pelelangan Ikan

Pada sub bab ini dijelaskan tentang : (1) pengertian pelelangan ikan dan tempat pelelangan ikan, (2) kriteria tempat pelelangan ikan, (3) fungsi dan manfaat tempat pelelangan ikan, (4) tujuan tempat pelelangan ikan, dan (5) struktur organisasi tempat pelelangan ikan.

2.2.4.1 Pengertian Pelelangan Ikan dan Tempat Pelelangan Ikan

Pelelangan berasal dari kata dasar “lelang” yang artinya berjualan di hadapan orang banyak. Menurut Lumaningsih dan Sukadi (2012:1) Pelelangan ikan adalah kegiatan di suatu TPI guna mempertemukan antara penjual dan pembeli ikan sehingga terjadi tawar menawar harga ikan yang mereka sepakati bersama. Maka dari itu, pelelangan ikan merupakan salah satu mata rantai tata niaga ikan. Pendapat lain mengenai pelelangan ikan juga terangkum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 19 Tahun 2009 tentang Tempat

Pelelangan Ikan pasal 1 (10) bahwa pelelangan ikan adalah penjualan ikan di hadapan umum dengan cara penawaran meningkat.

Dalam proses atau kegiatan pelelangan ikan yang terjadi, tidak terlepas dengan suatu tempat yang dinamakan TPI. TPI atau tempat pelelangan ikan ini merupakan wadah yang menampung proses pelelangan ikan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ikan. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Lumaningsih dan Sukadi (2012:1) yang mengatakan bahwa tempat pelelangan ikan merupakan fasilitas fungsional di dalam pelabuhan perikanan yang berfungsi meningkatkan nilai ekonomis atau nilai guna dari fasilitas pokok yang dapat menunjang aktivitas di pelabuhan. Tempat pelelangan ikan adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan dengan cara pelelangan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Lumaningsih dan Sukadi, dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 19 Tahun 2009 tentang Tempat Pelelangan Ikan pasal 1 (9) dijelaskan bahwa Tempat Pelelangan Ikan yang selanjutnya disingkat TPI adalah tempat yang secara khusus disediakan oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan pelelangan ikan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelelangan ikan merupakan proses tawar menawar antara penjual ikan dengan pembeli guna memperoleh kesepakatan harga yang sesuai. Adapun tempat pelelangan ikan merupakan wadahnya atau tempatnya. Fasilitas-fasilitas yang disajikan di tempat pelelangan ikan sangat menunjang proses pelelangan, agar berjalan dengan lancar tanpa menyakiti hati pihak lain.

Selain simplan di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa proses pelelangan ikan berlangsung bukan di sembarang tempat, ada wadahnya sendiri yang dinamakan dengan Tempat Pelelangan Ikan. Para nelayan dan pengepul ikan berkumpul jadi satu di dalam wadah tersebut, untuk menyaksikan proses pelelangan ikan. Harga-harga yang ditawarkan biasanya mulai dari yang rendah kemudian naik sampai akhirnya ada pengepul atau pembeli yang sanggup menawar dengan harga tertinggi.

2.2.4.2 Kriteria Tempat Pelelangan Ikan

Adapun kriteria dari tempat pelelangan ikan, menurut Dinas Perikanan atau Pemerintah Daerah tahun 1999, yaitu:

- 1) tempat tetap (tidak berpindah-pindah),
- 2) mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan,
- 3) ada yang mengkoordinasi prosedur lelang/penjualan,
- 4) mendapat izin dari instansi yang berwenang.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tempat pelelangan ikan tidak sembarang tempat, tetapi memiliki kriteria-kriteria tertentu, agar masyarakat pesisir yang akan menjual hasil tangkapannya tidak merasa kesulitan. Kriteria-kriteria tersebut misalnya, tempat yang digunakan bersifat aman, serta memiliki izin dari pihak yang berwenang, dan ada pihak yang melakukan koordinasi proses pelelangan ikan tersebut.

Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa faktor keamanan dan kebersihan yang tercipta di dalam suatu tempat pelelangan ikan juga sangat berpengaruh bagi kemajuan proses pelelangan ikan. Semakin bagus tempat

pelelangan ikan di mata masyarakat, maka peminat nelayan dan pengepul juga semakin meningkat pula.

2.2.4.3 Fungsi dan Manfaat Tempat Pelelangan Ikan

Kesenjangan harga antara penjual dan pembeli ikan masih sering terjadi dalam proses pelelangan ikan. Kesenjangan tersebut mampu menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan perekonomian pada bidang perikanan khususnya. Oleh sebab itu, agar hasil pemanfaatan sumberdaya ikan oleh nelayan bisa baik, maka TPI harus dapat dikembangkan fungsinya dari *service centre* menjadi *marketing centre*.

Di samping sebagai *marketing centre*, TPI pada dasarnya memiliki fungsi tersendiri yaitu: 1) memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang, 2) mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkapan nelayan, dan 3) mempermudah pengumpulan data statistik (Dinas Perikanan 1999).

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pergantian fungsi tempat pelelangan ikan dari *service centre* menjadi *marketing centre*, bukan tanpa sebab melainkan agar pemasaran yang dilakukan dapat lancar, serta hasil pemanfaatan sumberdaya ikan bisa optimal.

Pendapat Dinas Perikanan tentang fungsi TPI, diperkuat oleh pendapat Ruhimat dalam Pane (2013:2) bahwa fungsi TPI diantaranya, yaitu: 1) pusat pengembangan masyarakat nelayan, 2) tempat berlabuhnya kapal perikanan, 3) tempat pendaratan ikan hasil tangkapan, 4) tempat untuk memperlancar kegiatan bongkar muat kapal-kapal perikanan, 5) pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil

tangkapan, 6) pusat pelaksanaan pembinaan mutu hasil tangkapan, dan 7) pusat pelaksanaan penyuluhan dan pengumpulan data.

Selain memiliki fungsi, TPI juga memiliki manfaat diantaranya yaitu: 1) perolehan harga baik bagi nelayan secara tunai dan tidak memberatkan konsumen, 2) adanya pemusatan ikatan-ikatan yang bersifat monopoli terhadap nelayan, 3) adanya peningkatan pendapatan daerah melalui pemungutan retribusi (bea) lelang, dan 4) pengembangan Koperasi Unit Desa (Dinas Perikanan atau Pemerintah Daerah 1999).

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tempat pelelangan ikan tidak hanya memiliki fungsi tetapi juga memiliki manfaat. Tempat pelelangan ikan didirikan dengan manfaat antara lain penetapan harga lelang tidak sampai memberatkan pihak manapun, serta adanya pengembangan Koperasi Unit Desa agar para produsen dan konsumen dapat mengelola keuangan lelang secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelelangan ikan dan tempat pelelangan ikan memiliki fungsi dan manfaat. Fungsi dan manfaat tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, dengan adanya tempat pelelangan ikan dan proses yang terjadi di dalamnya, maka para penjual dan pembeli ikan yang melakukan tawar-menawar dapat memperoleh kesepakatan yang baik sesuai tujuan yang diharapkan sebelumnya.

2.2.5 Masyarakat Pesisir

Pada subbab ini akan dibahas mengenai pengertian masyarakat pesisir dan karakteristik masyarakat pesisir. Berikut penjelasannya.

2.2.5.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir dan laut merupakan satu kesatuan kawasan yang dinamis dan strategis apabila dimanfaatkan sebagai kawasan sektor usaha. Pemanfaatan kawasan pesisir dan laut yang tidak kurang maksimal, mampu menimbulkan konflik-konflik baru yang akan menghambat kemajuan sektor usaha kawasan tersebut. Maju dan tidaknya suatu sektor usaha bergantung pada profesionalitas masyarakat yang melakukannya. Masyarakat merupakan sejumlah manusia di suatu wilayah yang terikat oleh kebudayaan yang sama. Pendapat lain disampaikan oleh Horton *et al* (dalam Satria 2015:8) yang mendefinisikan bahwa masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah, memiliki kebudayaan sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Adapun masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dinamakan masyarakat pesisir. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Satria dalam Widodo (2011:11) bahwa masyarakat pesisir secara sosio-kultural merupakan suatu kelompok masyarakat yang akar budayanya pada mulanya dibangun atas panduan antara budaya maritime laut, pantai, dan berorientasi pasar. Hampir senada dengan pendapat Satria, menurut Fedriansyah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Muna”, mengatakan bahwa masyarakat pesisir identik dengan individu yang hidup di kawasan sekitar pantai yang terkadang terlupakan oleh pembangunan sebab kebijakan pemerintah yang hanya terfokus pada pembangunan wilayah pesisir. Masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar

bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin kerajinan tangan yang berasal dari laut. Upaya pembangunan kawasan pesisir dapat diterapkan melalui upaya konservasi. Kegiatan konservasi tersebut perlu dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat agar terlaksana dengan baik dan sesuai harapan masyarakat. Menurut Nikijuluw (dalam Winata 2010:123) masyarakat pesisir yang banyak berhubungan langsung dengan laut adalah ujung tombak penerapan strategi konservasi tersebut. Pendapat lain juga disampaikan oleh Riyadi dan Kusnanto (dalam Winata 2010:123) tentang hubungan masyarakat pesisir dengan konservasi sumber daya laut, Riyadi dan Kusnanto mengatakan bahwa tingkat penerapan strategi konservasi sumber daya laut diduga berhubungan dengan karakteristik dan pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi. Dengan demikian peran masyarakat pesisir terutama diperlukan dalam upaya konservasi tersebut. Peran masyarakat pesisir dalam strategi konservasi sumberdaya laut adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat pesisir dalam menerapkan strategi konservasi, yang meliputi perlindungan sumberdaya laut, pelestarian sumberdaya laut, dan pengawetan sumberdaya laut.

2.2.5.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik seperti halnya masyarakat lainnya, seperti yang disampaikan oleh Koenjaraningrat (dalam Satria 2015:12) bahwa karakteristik masyarakat pesisir adalah diantaranya (1) mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*), (2) terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai

individu yang berkepribadian, (3) bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*), (4) kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar (*allproviding self sufficiency*).

Berbeda dengan pendapat Koenjaraningrat, Ramadhan dan Hafsaridewi (2012:34) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik masyarakat nelayan adalah ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan pesisir. Baik dan buruknya lingkungan pesisir akan berdampak secara langsung terhadap kehidupan mereka. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Koenjaraningrat dan Ramadhan, Wahyudin (2003:2-5) menyatakan bahwa masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas atau unik, diantaranya (1) ketergantungan pada kondisi lingkungan, (2) ketergantungan pada musim, artinya pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut, namun sebaliknya apabila musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang pada akhirnya harus menganggur di rumah, dan (3) ketergantungan pada pasar, artinya masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga apalagi harga yang berkisar di pasar, mereka harus menjual sebagian besar hasil tangkapannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Fahrudin dan Yulianto (dalam Winata 2010:123) bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat dari faktor mata pencaharian dan lingkungan pemukiman. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah pesisir adalah di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti nelayan, petani ikan, penambang pasir, dan lain-lain.

Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Lingkungan pemukiman, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Selama ini, nelayan sebagai komponen utama masyarakat pesisir dianggap mempunyai produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas (*low productivity*) nelayan mengakibatkan tingkat pendapatan mereka rendah pula. Hal ini memicu untuk melakukan penangkapan secara lebih intensif dan berakibat pada menipisnya sumberdaya perikanan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mendiami suatu wilayah pesisir. Masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin kerajinan tangan yang berasal dari laut. Masyarakat pesisir tentu berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka memiliki karakteristik tersendiri diantaranya yaitu ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan pesisir, memiliki identitas yang khas, dan jumlah penduduknya terbatas serta bersifat seragam.

Selain simpulan di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang terikat oleh kebudayaan yang sama dan tempat tinggalnya secara geografis berada di pinggir garis pantai, sehingga mereka dinamakan sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai pelaut, nelayan, dan pengrajin kerajinan tangan yang berasal dari laut. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan masyarakat lainnya.

2.2.6 Humanistik

Humanistik dapat diartikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Suseno (1994) dalam Nuryatin,dkk (2016) menjelaskan bahwa humanistik secara umum berarti sikap yang secara prinsip menghormati setiap orang dalam keutuhannya sebagai manusia, dalam martabatnya sebagai makhluk yang bebas, yang berhak menentukan sendiri arah kehidupan serta keyakinannya. Oleh sebab itu, menghormati keberadaan manusia sebagai makhluk yang sama derajatnya di dunia ini, merupakan upaya memanusiakan manusia sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya, tujuan dari humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan tidak dapat dilihat secara fisik, akan tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk peningkatan karakter anak. Sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia dalam hal humanistik perlu menjadi kebiasaan yang membudaya, dapat dinamakan upaya menerapkan budaya humanistik. Budaya humanistik dapat dimengerti sebagai pikiran, tindakan dan atau kebiasaan orang yang memperjuangkan pergaulan berdasarkan asas perikemanusiaan agar terwujud pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas perikemanusiaan. Upaya yang dapat dilakukan agar budaya humanistik dapat dijalankan dengan baik dapat melalui pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik paling cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan karakter pribadi, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena sosial dan lingkungan. Indikator dari keberhasilannya adalah siswa merasa senang,

bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku atas kemauannya sendiri.

Oleh sebab itu, perlu adanya penerapan pendidikan humanistik. Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di mana pun serta apa pun jenisnya (Baharuddin dan Makin, 2011:22).

Pribadi yang humanistik dapat digambarkan sebagai pribadi yang memiliki sikap tahu diri, dapat menilai diri sendiri, bijaksana, terbuka dan menyadari keterbatasan yang dimilikinya, sehingga mampu bersikap dan bertindak yang sewajarnya. Adapun adaptasi nilai-nilai humanis yang dapat dijadikan sebagai indikator karakter humanis, yaitu: (1) religius, (2) pengetahuan dan keterampilan, (3) kearifan, (4) keteguhan, (5) penegakan nilai kemanusiaan, (6) keadilan, (7) pengendalian diri, (8) keselamatan, (9) kedamaian, dan (10) kebenaran.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa humanistik merupakan sikap saling menghormati setiap orang dalam keutuhannya sebagai manusia, dalam martabatnya sebagai makhluk yang bebas. Tujuan utama dari nilai humanistik yaitu memanusiakan manusia sebagaimana mestinya. Penerapan nilai humanistik dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, dan harus ditegakkan. Dengan demikian peserta didik dan guru dalam pendidikan mampu

bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai humanistik, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian.

Selain simpulan di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa nilai humanistik merupakan nilai-nilai dari sikap saling menghormati setiap makhluk. Pada dasarnya nilai humanistik itu memiliki tujuan memanusiakan manusia sebagaimana mestinya sebagai makhluk yang bebas. Nilai humanistik bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara fisik dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti merupakan buku yang berisi rangkuman analisis teks negosiasi yang diambil dari proses transaksi pelelangan ikan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik dan guru. Buku pengayaan dikhususkan untuk kegiatan menganalisis teks negosiasi. Buku pengayaan ini dikembangkan dengan landasan kurikulum 2013, dengan mengambil teks negosiasi sebagai materi dalam buku pengayaan ini. Aspek-aspek dalam menganalisis teks negosiasi terkait dengan analisis Dell Hymes dijabarkan secara sederhana agar dapat dipahami oleh peserta didik.

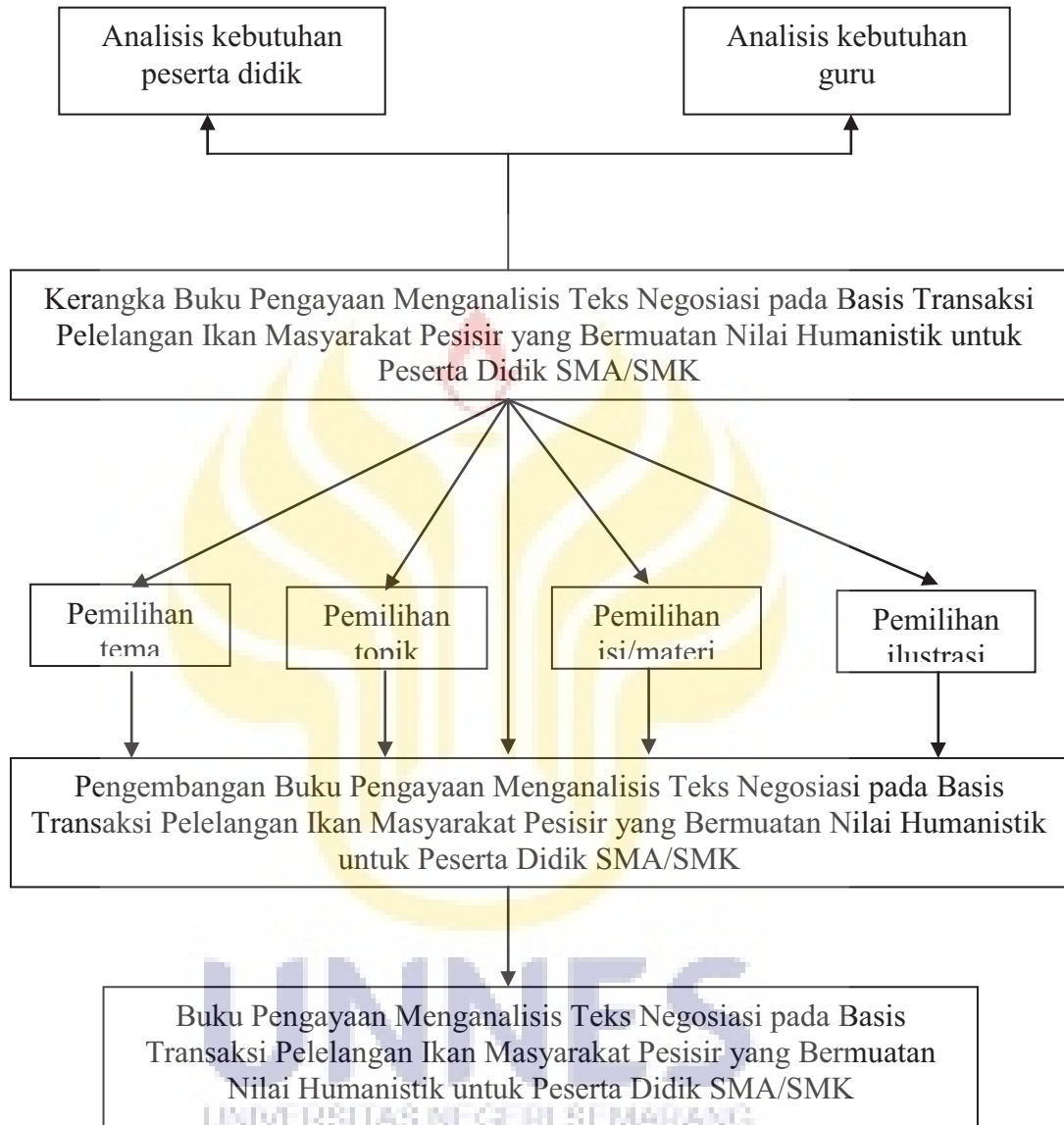
Buku pengayaan yang peneliti kembangkan memiliki muatan nilai humanistik. Muatan nilai-nilai humanistik tersebut diberikan melalui contoh-contoh teks negosiasi yang memiliki muatan humanistik, mengandung nilai-nilai karakter yang baik dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Teks negosiasi yang disajikan di dalam buku pengayaan, tidak hanya bermuatan nilai humanistik, tetapi juga mengandung hal-hal yang berhubungan dengan pesisir dan kemaritiman. Hal ini dipilih karena mengingat sebagian besar wilayah Indonesia

adalah kelautan, dan masyarakat secara umum perlu mengetahui wawasan tersebut tanpa kecuali.

Dengan bermuatan nilai humanistik dan kemaritiman, maka buku pengayaan dapat mengeksplorasi pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam hal kemaritiman dan kelautan, yang akan menumbuhkan sikap saling toleransi dan tindak tutur yang baik seperti tercermin di dalam proses negosiasi. Selain itu, juga untuk membekali masyarakat khususnya agar memiliki jiwa dan sikap yang humanistik, sehingga mampu menjaga kelestarian alam yang ada di sekitarnya, terutama wilayah laut dan darat harus dijaga dan dilestarikan secara seimbang. Dengan adanya buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan yang bermuatan nilai humanistik masyarakat pesisir, diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar menganalisis teks negosiasi dengan baik, serta mampu menambah pengetahuan dalam hal wawasan kemaritiman dan mampu menarapkan sikap humanis dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.



Penelitian digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Spesifikasi Produk

Buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA ini dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip serta

teknik pengembangan buku pengayaan, serta disusun berdasarkan kebutuhan dan keinginan peserta didik dan guru terkait buku pengayaan yang diharapkan. Penulisan serta penyusunan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK ini, dengan memerhatikan aspek-aspek yang penting baik dari segi komponen isi atau materi yang disampaikan, pemilihan bahasa yang sesuai, grafika buku yang sesuai, penyajian materi yang mudah untuk dipahami dan tidak berbelit-belit, dan lain-lain. Dengan memerhatikan komponen-komponen tersebut, diharapkan tercipta sebuah tulisan dalam bentuk buku pengayaan yang memiliki nilai dan kualitas yang baik sesuai dengan harapan peserta didik dan guru serta masyarakat pembaca pada umumnya.

Buku pengayaan yang dikembangkan peneliti ini memiliki tiga bagian, yaitu pembukaan atau awal, isi, dan penutup atau akhir. Ketiga bagian ini saling berhubungan satu sama lain, sehingga tercipta buku pengayaan yang menarik dan runtut. Pada bagian pendahuluan buku atau awal buku terdapat halaman judul utama, halaman perancis, halaman hak cipta, prakata, , petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi, serta dapat pula disertakan halaman daftar gambar atau tabel (kalau ada). Kalau pada bagian isi terdapat judul bab yang ditulis jelas agar pembaca pada umumnya mampu menangkap informasi secara langsung tanpa berbelit-belit, serta dilengkapi dengan ilustrasi agar tampilan isi lebih terlihat menarik karena bagian isi atau materi ini sebagai kekuatan dari buku, bagian isi bab terdiri atas pengertian teks negosiasi, struktur teks negosiasi, ciri-ciri teks negosiasi, kaidah kebahasaan atau ciri kebahasaan teks negosiasi, hubungan

proses transaksi pelelangan ikan dengan teks negosiasi dalam hal ini, menganalisis teks negosiasi dengan menggunakan teori analisis Dell Hymes, langkah-langkah menganalisis teks negosiasi, serta contoh-contoh teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan yang masih mentah, kemudian di ubah ke dalam bahasa Indonesia agar dimengerti oleh masyarakat secara umum dan setelah itu dianalisis berdasarkan analisis teori Dell Hymes. Selanjutnya, pada bagian akhir buku pengayaan ini, akan disajikan tambahan-tambahan berupa glosarium atau indeks (kalau ada), daftar pustaka, serta identitas atau profil penulis agar masyarakat pembaca mampu mengetahui identitas dan seluk beluk asal penulis secara lebih jelas.

Buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir ini dikembangkan dengan menyoroti terutama kondisi sosial budaya masyarakat pesisir, adapun hubungan dengan teks negosiasi, buku pengayaan ini menyoroti tentang proses transaksi pelelangan ikan yang terjadi di wilayah pesisir dengan melibatkan masyarakat pesisir di dalamnya. Kemudian hal-hal yang demikian itu diintegrasikan pada bagian isi buku, lebih tepatnya ke dalam contoh-contoh teks negosiasi yang dikemas dengan dua jenis bahasa yaitu bahasa local atau bahasa asli dan bahasa Indonesia untuk selanjutnya dilakukan sebuah proses analisis Dell Hymes. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pesisir diintegrasikan ke dalam bagian pendahuluan atau awal dari buku pengayaan ini serta diintegrasikan pula pada bagian isi atau materi. Adapun untuk ilustrasi yang mendukung dari buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan masyarakat

pesisir ini disesuaikan dengan materi yang disajikan, dan tentunya ilustrasi yang menarik dan asli agar buku pengayaan yang dikembangkan peneliti ini jelas keasliannya, bukan hasil plagiat dari hasil karya peneliti atau penulis lain.

Peneliti mengembangkan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK. Buku pengayaan yang dikembangkan ini memiliki muatan humanistik atau memanusiakan manusia sesuai kodratnya. Muatan nilai humanistik tersebut diintegrasikan ke dalam contoh-contoh teks negosiasi yang diambil secara langsung pada transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang berlangsung. Pengintegrasian nilai humanistik tersebut sebelumnya diteliti dan ditelaah satu per satu agar tidak menimbulkan proses “salah tangkap” oleh pembaca secara umum.

Gambaran desain struktur dan konten buku pengayaan yang peneliti kembangkan seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Struktur Isi Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Basis Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK

Desain Buku Pengayaan Menganalisis Teks Negosiasi pada Transaksi Pelelangan Ikan Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	1. Bagian Pendahuluan/Awal Buku <ol style="list-style-type: none"> a. Halaman judul utama b. Halaman perancis c. Halaman hak cipta d. Prakata e. Petunjuk penggunaan buku f. Halaman daftar isi g. Halaman daftar gambar atau tabel (kalau ada)
	2. Bagian Isi/Materi Buku <ol style="list-style-type: none"> a. Halaman judul bab, berisi judul bab dan ilustrasi yang mendukung b. Isi bab, terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian teks negosiasi

	<ol style="list-style-type: none"> 2) Struktur teks negosiasi 3) Ciri-ciri teks negosiasi 4) Ciri kebahasaan atau kaidah kebahasaan teks negosiasi 5) Hubungan proses transaksi pelelangan ikan dengan teks negosiasi 6) Penerapan nilai humanistik dalam teks negosiasi 7) Menganalisis teks negosiasi dengan menggunakan teori analisis Dell Hymes 8) Langkah-langkah menganalisis teks negosiasi 9) Contoh-contoh teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan yang bermuatan nilai humanistik, ditulis dengan bahasa Indonesia, beserta analisisnya
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagian Penutup/Akhir Buku <ol style="list-style-type: none"> a. Glosarium b. Daftar pustaka c. Identitas atau profil penulis d. Sinopsis buku

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut ini simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK.

- 1) Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi, guru dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi yang disesuaikan dengan pemahaman peserta didik, khususnya kelas X, materi disajikan secara menarik dengan bahasa yang mudah dipahami, serta dapat menambah wawasan mengenai budaya pesisir dan nilai-nilai humanistik, sehingga selain peserta didik dapat dengan mudah menganalisis teks negosiasi peserta didik juga mendapatkan pendidikan karakter yang baik.
- 2) Prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK disusun berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru yang sebelumnya sudah dilakukan pengambilan data melalui angket. Buku pengayaan yang disusun peneliti terdiri atas tiga bagian pokok yaitu (1) pendahuluan, (2) isi, dan (3) penutup. Materi buku pengayaan menganalisis teks negosiasi yang disusun peneliti meliputi, hakikat teks negosiasi, informasi nilai humanistik, dan penjelasan menganalisis dan pedoman yang digunakan dalam menganalisis Dell Hymes. Selain itu, ilustrasi dan

gambar sebagai pendukung materi agar lebih menarik dan mudah dipahami juga disertakan.

- 3) Ahli melakukan validasi dan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK. Penilaian yang diberikan oleh ahli yaitu (1) aspek bagian awal buku memperoleh nilai rata-rata 68,75 dengan kategori baik, (2) aspek bagian isi buku memperoleh nilai rata-rata 74,40 dengan kategori baik, dan (3) aspek bagian penutup buku memperoleh nilai rata-rata 70,45 dengan kategori baik. Berdasarkan dari penilaian dan saran perbaikan dari ahli, peneliti melakukan perbaikan yaitu pada (1) sampul buku, (2) penyajian materi, (3) muatan nilai humanistik, (4) penonjolan budaya pesisir, (5) tata tulis, dan (6) penyederhanaan komposisi warna.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Guru dan peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi di kelas.
- 2) Buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK hendaknya dipelajari secara utuh, agar muatan nilai humanistik di

dalamnya dapat dipahami dan diamalkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

- 3) Perlu diadakan pengembangan terhadap bahan ajar menganalisis teks negosiasi agar melengkapi buku pengayaan menganalisis teks negosiasi.
- 4) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan menganalisis teks negosiasi pada basis transaksi pelelangan ikan masyarakat pesisir yang bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK, sehingga dapat difungsikan dan digunakan dengan maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariasena, Satria, Ni Nyoman Wetty Suliani, dan Karomani. 2014. "Pembelajaran Memerankan Tokoh dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA". *Jurnal Kata*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (belum ditemukan sumber)
- Chaer, Abdul, dan Leony Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewan Kelautan Indonesia. 2011. *Perumusan Kebijakan Pertahanan, Keamanan, dan Keselamatan di Laut*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Fahmy, Zulfa, Subyantoro, dan Agus Nuryatin. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tahun 2015. Nomor 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fedriansyah, Andi Muhammad. 2008. "Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Muna". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indrawan, Angga. 2015. "Penangkapan Ikan dengan Bom Sering Terjadi di Maluku Utara." *Republika*, 12 Februari 2015.

- Istiqomah. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengan Pertama (SMP). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jolly, David dan Rod Bolitho (ed). 2011. "A Framework for Material Writing". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 107-129. Cambridge University.
- Kato, Morimichi. 2014. *Significance of The Rhetorical and Humanistic Tradition for Education Today*. Hlm 56-63. Seoul National University.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kriswandani, Eka Rofikoh dan Erlina Prihatnani. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Humanistik terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Semester 1 Tahun Ajaran 2014/2015". *Jurnal*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli, dan Subyantoro. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-nilai Kewirausahaan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tahun 2016. Nomor 5 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Latifah, Amalia. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP/Mts Kelas IX". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Lewicki, Roy J, Bruce Barry, dan David M. Sanders. 2013. *Negosiasi*. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Humanika.

- Lilik, Widayati. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA MTA Surakarta)". *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret.
- Lumaningsih, Nidya, dan Sukadi. "Rancang Bangun Aplikasi Pendataan Pelelangan Ikan Berbasis Web pada TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Pacitan". *Indonesian Journal on Networking and Security*. Jawa Timur.
- Marale, S.M. 2013. *Strategies for coastal ecosystem management in India*. Hlm 23-38. Society of Integrated Coastal Management. New Delhi.
- Nuryatin, dkk. 2016. "Buku Panduan Pilar Humanis Universitas Konservasi". Belum dipublikasikan.
- Pane, Andina Ramadhani Putri. 2013. "Kompetensi Manager dalam Meningkatkan Fungsi Tempat Pelelangan Ikan Samudera Mina Kecamatan Cimalaya Wetan Kabupaten Karawang". *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIX*. Karawang: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Karawang.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 19 Tahun 2009 tentang Tempat Pelelangan Ikan*. Pati: Pemerintah Daerah Kabupaten Pati.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. "Rubrik A-I Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran". Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pusat Perbukuan Depdiknas. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Puskurbuk.
- Rohemi, Fitria Nur, Subyantoro, dan Mukh. Doyin. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model Jigsaw dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Semarang.
- Sanusi, Uci. 2013. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Ta'lim. Nomor 2. Vol 11.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2008. "Menulis Buku Pengayaan." <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diakses tanggal 23 Maret 2016.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryaman. 2012. "Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran 2012". *Makalah*. Banten: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwirta, Andi dan Sri Redjeki Rosdianti. 2014. "Pendidikan IPS-Geografi dalam Perspektif Global: Peranan dan Tantangannya dalam Konteks ke-Indonesia-an". *Jurnal Kajian Pendidikan*". Juni 2014. Jilid 4, Nomor 1:85-94. Bandung: Minda Masagi Press dan Unsur.

Syarifa, Lu'ul Lailatis, Subyatoro, dan Agus Nuryatin. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal bagi Peserta Didik Kelas XI SMA". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tahun 2015. Nomor 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Tomlinson, B. 2011. "Introduction: principles and procedures of materials development". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 1-34.

Umam, Khairul. 2014. "Kerusakan Pesisir Pantai Camplong Sampan Makin Memprihatinkan". RRI, 12 September 2014.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Industri Pelayaran. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Wahyudin, Yudi. 2003. “Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir”.
Disampaikan pada Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan,
tanggal 5 Desember 2003. Institut Pertanian Bogor.

Widodo, Slamet. 2011. “Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga
Miskin di Daerah Pesisir”. *Makara Sosial Humaniora* . Nomor 1 Vol.15.
Bangkalan: Universitas Trunojoyo.

Winata, Adi, dan Emik Yuliana. 2010. “Peran Masyarakat Pesisir dalam
Penerapan Strategi Konservasi Sumber Daya Laut (Kasus di Kelurahan
Palabuhan Ratu, Kecamatan Palabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi)”.
Jurnal. Universitas Terbuka Sukabumi.

